SAJJANA : PUBLIC ADMINISTRATION REVIEW
https://talenta.usu.ac.id/sajjana

KEBIJAKAN PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 5 DALAM PENGUATAN PENGETAHUAN LITERASI DAN NUMERASI PADA ANAK SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS : SDS ISLAM TERPADU KASIH BUNDA)

Ella Sasmita[*1]
[1] *Ilmu Administrasi Publik, Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 20154, Medan*
[*]Corresponding Author:

ARTICLE INFO

Article history:
Received : 25 November 2023
Revised : November 2023
Accepted : 12 Desember 2023
Available online : 13 Desember 2023

E-ISSN:
P-ISSN:

How to cite:
Huszka, B. (2020). Metaphors of Anger in Contemporary Bahasa Indonesia: A Preliminary Study. LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research, 1(1), 26-30.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.
http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle

ABSTRACT

Pembelajaran terkait dengan pemahaman peserta didik di sekolah mengenai literasi dan numerasi juga masih sangat minim dilakukan di banyak sekolah. Bahkan, penerapan tersebut juga jarang dilakukan oleh tenaga pendidik mengingat bahwasannya pentingnya menerapkan pengetahuan dan pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah. Padahal cukup penting untuk menerapkan literasi dan numerasi di lingkungan sekolah. Kemendikbud RI mengupayakan kebijakan pendidikan dengan membentuk Merdeka Belajar salah satunya adalah Kampus Mengajar. Pelaksanaan Kampus Mengajar di SDS Islam Terpadu Kasih Bunda berjalan dengan baik dengan melakukan sejumlah upaya dalam menerapkan serta meningkatkan kegiatan literasi dan numerasi di sekolah.
Keyword : *Kampus Mengajar, Literasi, Numerasi*

ABSTRAK

Learning related to the understanding of students in schools about literacy and numeracy is also still very minimal in many schools. In fact, this application is also rarely done by educators considering the importance of applying literacy and numeracy knowledge and learning in schools. Even though it is quite important to implement literacy and numeracy in the school environment. The Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia seeks education policies by forming Merdeka Belajar, one of which is the Teaching Campus. The implementation of the Teaching Campus at SDS Islam Terpadu Kasih Bunda went well by making a number of efforts in implementing and improving literacy and numeracy activities in schools.
Keyword: *Kampus Mengajar, Literacy, Numaracy*

1. PENDAHULUAN

Dilatarbelakangi oleh munculnya berbagai permasalahan publik salah satunya adalah permasalahan dalam dunia pendidikan menjadikan Kementerian Pedidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) harus mengeluarkan berbagai cara yang dapat memberikan pemecahan permasalahan terhadap urgensi-urgensi yang dialami oleh masyarakat. Permasalahan-permasalahan yang kerap muncul adalah perihal kualitas dari sistem pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini bergerak seiring dengan banyak ditemukannya proses belajar yang konvensional dengan hanya bergerak untuk mengejar nilai dan peringkat, namun tidak dengan karakter dan kreativitas siswa. Selain itu, pembelajaran terkait dengan pemahaman peserta didik di sekolah mengenai literasi dan numerasi juga masih sangat minim dilakukan di

banyak sekolah. Bahkan, penerapan tersebut juga jarang dilakukan oleh tenaga pendidik mengingat bahwasannya pentingnya menerapkan pengetahuan dan pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah. Dalam hal ini, pemahaman literasi sendiri sangat mempengaruhi bagaimana proses pertumbuhan pemikiran yang intelektual terhadap peserta didik maupun mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam menganalisis dalam setiap kejadian di kehidupannya hingga bagaimana peserta didik dapat memahami suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Sedangkan pengetahuan numerasi sangat mempengaruhi bagaimana peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari serta melihat bagaimana peserta didik dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini menjadikan pola pemikiran yang selanjutnya menjadi kebijakan dari Kemendikbudristek sendiri untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan mengarahkan sistem itu sendiri kearah pembelajaran yang lebih baik dengan mengeluarkan Kebijakan Program Merdeka Belajar sebagai bentuk dari pelaksanaan perbaikan sistem pendidikan di Indonesia untuk seluruh sekolah-sekolah, dan bukan hanya terhadap sekolah tetapi juga terhadap Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia. Hal ini disampaikan oleh Sekretariat GTK, bahwasannya kebijakan Merdeka Belajar sendiri dilaksanakan guna memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia guna memberikan fokus pembelajaran terhadap peserta didik. Bukan hanya terhadap peserta didik namun juga terhadap mahasiswa guna perbaikan kualitas Sumber Daya Manusia dan juga terhadap peningkatan kualitas pemahaman literasi dan numerasi yang kemudian dapat diterapkan pada budaya kerja pada suatu individu.

Esensi yang dituangkan dalam program yang telah dicetuskan oleh Kemendikbudristek sendiri sejatinya adalah mengenai kebebasan pemikiran yang mencakup aspek-aspek tertentu seperti pengembangan kreativitas, pengembanagan pendidikan yang berkarakter, kecerdasan, serta pengembangan perilaku-perilaku yang nantinya akan dialami dan dirasakan dalam kehisupan sehari-hari. Hal ini tergambar jelas dan sejalan dengan pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara yang menuangkan pemikirannya mengenai Merdeka belajar sendiri sebagai suatu bentuk sistem pendidikan yang harus tertuang didalamnya berbagai aspek penting dalam mendorong perkembangan siswa terhadap perubahan-perubahan yang akan bermanfaat bukan hanya bagi dirinya namun juga bagi masyarakat. Maka berangkat dari hal tersebut, dapat dilihat berdasarkan Kebijakan yang keluarkan oleh Kemendikbud RI, bahwasannya terdapat 4 komponen yang ada dalam Program Merdeka Belajar tersebut, diantaranya adalah :

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang telah berganti menjadi penyelenggaraan Asesmen dalam bentuk tes tertulis maupun dalam bentuk penilaian yang kompehensif seperti tugas kelompok maupun individu, portofolio, dan sebagainya yang menjadi acuan guru di sekolah sebagai bahan penilaian.
2. Pergantian sistem Ujian Nasional menjadi sistem Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter yang mencakup penilaian terhadap kemampuan Literasi, Numerasi, serta Karakter yang mengacu terhadap proses penilaian pada level Internasional seperti PISA (Programme for International Student Assessment) dan TIMSS (Trends in International Mathematic and Science Study).
3. Penyederhanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup beberapa hal diantaranya dimana guru dapat dengan “leluasa” dalam menggunakan format RPP se-efisien dan se-efektif mungkin.
4. Dan yang terakhir adalah sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan berdasarkan zonasi yang diperluas (tidak termasuk daerah 3T), serta penerimaan jalur prestasi yang mendapat lebih banyak kesempatan dibandingkan dengan jalur afirmasi.

Maka berangkat dari hal tersebut, salah satu program yang dibentuk oleh Kemendikbud sendiri adalah Program Kampus Mengajar. Kampus Mengajar sendiri merupakan salah satu program dalam kebijakan Merdeka Belajar yang bertujuan untuk memberikan bekal kepaa mahasiswa untuk turut dalam membantu dan bermitra dengan guru maupun tenaga pendidik di sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang kreativ dan inovatif serta penguatan numerasi dan literasi terhadap sekolah. Hal ini pun sejalan dengan yang telah di

paparkan sebelumnya bahwasannya masih rendahnya pengetahuan dan pengembangan kualitas pendidikan dalam ranah Literasi dan Numerasi di sekolah. Hal ini juga dikarenakan minimnya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh guru dan pihak sekolah. Sehingga program Kampus Mengajar sendiri dihadirkan sebagai bentuk perwujudan membantu proses perubahan sistem pendidikan di Indonesia dengan cara melibatkan mahasiswa-mahasiswa dalam mecapai tujuan yang telah ada. Dalam hal ini, program Kampus Mengajar sendiri mengasah kemampuan dan ketrampilan mahasiswa untuk bagaimana ikut bergerak dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam sekolah sebagai pendamping guru. Hal ini akan diwujudkan dengan beberapa aspek seperti pelaksanaan kegiatan Literasi dan Numerasi di sekolah, membantu dalam adaptasi teknologi, dan juga pendidikan yang berkelanjutan atau berdasarkan Sustainable Development Goal's.

2. METODE PENELITIAN

Cresswell (2008) mendefinisikan metode penelitian sebagai suatu pendekatan yang mengeksplorasi dan memahami suatu gejala atau fenoma yang menjadi pemasalahan umum. Untuk menemukan dan memahami fenomena umum tersebut, diperlukannya wawancara kepada informan dan partisipan untuk mendapatkan informasi yang luas dan mendalam guna keabsahan data yang akan dianalisis. Melalui data informasi yang didapat, peneliti dapat mengetahui apa yang menjadi permasalahan karena umumnya hasil data informasi berupa gambaran tema-tema yang akan membantu peneliti dalam melakukan pengamatan dan menemukan titik temu dari suatu fenomena atau gejala sosial yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan phenomenological research, dimana peneliti melakukan interaksi secara intensif dengan partisipan dalam proses pengumpulan data (Cresswell, dalam Sugiono (2012)). Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 20 Februari 2023 hingga 12 Juni 2023 di SDS Islam Terpadu Kasih Bunda yang terletak di Jermal XIV, Medan Denai. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru dan observasi terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah berdasarkan pengamatan terhadap dokumentasi yang dilakukan untuk mengumpulkan bukti-bukti sebagai keabsahan pengambilan data dari kegiatan di sekolah.

3. PEMBAHASAN

A. Program Kampus mengajar

Tidak dapat dipungkiri, fakta bahwa kulaitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Hal ini memicu untuk segera dilakukannya perbaikan-perbaikan terhadap kebijakan pendidikan di Indonesia guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sendiri membentuk kebijakan berupa Program Merdeka Belajar guna memberikan kesempatan bagi setiap pelajar dan mahasiswa dalam bebas berpikir, berekspresi, serta berpartisipasi dalam proses pembelajaran langsung sehingga melahirkan pendidikan yang lebih terarah kepada pelaksanaan pendidikan yang lebih berdampak dan berkelanjutan. Hal ini juga sesuai dengan poin ketiga dari Sustainable Development Goal's atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, dimana memaparkan mengenai penyelenggaraan dan pelaksanaan mutu pendidikan yang berkualitas yang menjadi salah satu prioritas dari pembangunan sendiri. Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia sendiri. Maka berangkat dari hal tersebut, dibentuknya Kebijakan Merdeka Belajar ini sendiri juga berkaitan dengan adanya keinginan dalam mewujudkan pertumbuhan pembangunan dari segala aspek di negara Indonesia. Salah satu program yang dilakukan dari kebijakan Merdeka Belajar sendiri adalah program Kampus Mengajar, yang telah dilaksanakan hingga 4 perputaran generasi.

Kampus mengajar sendiri hadir sebagai bentuk perwujudan dalam peran mahasiswa untuk ikut serta dalam perbaikan sistem pendidikan dengan meningkatkan serta menekankan kepada pendidikan yang lebih berkarakter, mampu membantu adaptasi teknologi, serta menciptakan pendidikan yang berkelanjutan. Program Kampus Mengajar sendiri selanjutnya dilaksanakan guna memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk turut serta dalam membangun mitra dan kolaborasi kepada guru-guru di sekolah untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, serta peningkatan gerakan literasi dan numerasi di lingkungan sekolah. Dengan adanya keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran di sekolah, sangat diharapkan

dapat membantu serta menciptakan ide-ide kreatif dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, adanya program Kampus Mengajar ini sendiri membantu adaptasi teknologi terhadap peserta didik dan juga sekolah dalam pengetahuan dan pemahaman mengenai perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga diperlukan pengenalan terhadap teknologi yang cukup agar peserta didik tidak kaget saat menggunakan tekonologi yang belum ditemui sebelumnya. Kemudian, salah satu hal yang cukup penting dalam penekanan program Kampus Mengajar ini sendiri adalah pelaksanaan literasi dan numerasi di sekolah.

B. Literasi

Fakta banyak menggambarkan bahwasannya masih rendah terhadap kegiatan literasi di sekolah-sekolah. Beberapa faktor yang melatarbelakangi kurangnya literasi di sekolah seperti kurang fasilitas yang memadai dalam mendukung kegiatan literasi di sekolah, serta kurangnya keterlibatan dari pihak-pihak yang ada di sekolah dalam menjalankan dan menggerakkan adanya kegiatan literasi di sekolah. Dhina dalam Fahrianur, dkk (2023), menjelaskan bahwasannya literasi bukan hanya sekedar kegiatan yang dilaksanakan dengan membaca buku ataupun kegiatan menulis. Namun menurutnya literasi sendiri merupakan kegiatan yang meliputi berbagai keterampilan suatu individu dalam berpikir kritis terhadap suatu objek yang dilihat baik dalam bentuk visualisasi, digital, maupun cetak sehingga dapat menambah pengetahuan dala objek yang dilihat tersebut. Kemudian Oktarini & Evri (2020) juga menjelaskan bahwasannya literasi cukup berperan penting dalam hubungannya dengan suatu individu dalam aspek-aspek kegiatan seperti membaca, menulis, berbicara, serta adanya pengelolaan data informasi yang diperoleh melalui sesuatu yang diamati. Clay (2001) mengatakan bahwasannya terdapat beberapa komponen dalam literasi diantaranya ;

a) Literasi Dini (Early Literacy), yaitu kemampuan dalam menyimak dan memahami bacaan secra lisan, tertulis, maupun dalam bentuk gambar atau visual
b) Literasi Dasar (Basic Literacy), kemampuan dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan menghitung
c) Literasi Perpustakaan (Librabry Literacy), kemampuan dalam membedakan klasfikasi bahan bacaan seperti fiksi atau nonfiksi, referensi, maupun periodikal
d) Literasi Media (Media Literacy), kemampuan dalam mengetahui berbagai hal yang terdapat dalam media-media informasi seperti televisi, radia, hingga sosial media
e) Literasi Teknologi (Technology Literacy), kemampuan dalam mengetahui serta memahami mengenai adapatasi teknologi, pengenalan perangkat lunak, serta kebermanfaat teknologi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Beers dalam Teguh (2020), menjelaskan bahwasannya terdapat prinsip-prinsip yang baik dalam menekankan pelaksanaan literasi di sekolah, diantaranya adalah :

a) Perkembangan literasi berjalan sesuai dengan perencanaan pelaksanaan yang telah ditentukan.
b) Program literasi yang dilaksanakan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapat akses literasi dengan kebutuhan yang berbeda-beda
c) Pelaksanaan program literasi yang terintegrasi dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah
d) Kegiatan literasi dengan menciptakan budaya pembiasaan lisan kepada peserta didik dengan pendekatan berpikir kreatif
e) Pelaksanaan kegiatan literasi yang terdiferensial.

C. Numerasi

Bukan hanya literasi, numerasi juga sama pentingnya untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah dan proses pembelajaran di sekolah. Karena faktanya bahwa numerasi sendiri cukup penting keberadaaannya dala kegiatan yang tercakup dalam setiap kegiatan sehari-hari manusia. Han (2017) menjelaskan bahwasannya kegiatan literasi sendiri merupakan kegiatan dalam mengasah kecakapan individu dalam penggunaan angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika, mengolah informasi yang didapat sehingga menjadi pemecahan permasalahan, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan, Cockroft juga mendefinisikan numerasi sebagai suatu kegiatan untuk melatih dan mengasah kemampuan individu dalam penggunaan angka yang akan berhubungan dengan permasalahan sehari-hari serta kemampuan individu dalam penggunaan angka dan simbol dalam menemukan pemecahan masalah terhadap permasalahan tersebut. Maka dengan demikian, berdasarkan kepada pendapat dari beberapa ahli diatas bahwasannya kegiatan numerasi sendiri merupakan proses mengasah dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam penggunaan angka dan simbol yang kemudian akan menjadi pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dicetuskan oleh Ekowati (2020), dimana mengatakan bahwasannya dalam numerasi sendiri bukan hanya dihadapkan terhadap pembelajaran matematika saja, tetapi juga terhadap penerapan dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menghasilkan value yang lebih baik dan menghasilkan kebermanfaatan di dalamnya. Adapun menurut Purwanti (2012) bahwasannya dalam mengasah kemampuan numerasi diantaranya adalah merumuskan masalah, menerapkan konsep, serta menguraikan hasil penyelesaian.

Maka dengan demikian, berdasarkan dari pentingnya pelaksanaan kegiatan numerasi di sekolah maka harus terlaksananya kegiatan numerasi di sekolah-sekolah. Kebanyakan fakta lapangan menunjukkan bahwasannya numerasi yang dilaksanakan di sekolah hanya berdasarkan kepada materi dan rumus-rumus sehingga tidak mengakomodir peserta didik untuk memahami pentingnya numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Padahal jika ditelisik bahwa setiap aspek kehidupan manusia sangat banyak sekali peran numerasi di dalamnya. Sehingga, memang sangat diperlukan kegiatan numerasi dan pemahaman peserta didik dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pelaksanaan program Kampus Mengajar dalam Penguatan Pengetahuan Literasi dan Numerasi di SDS Islam Terpadu Kasih Bunda

Maka berdasarkan pemaparan yang melatarbelakangi dibentuknya Kebijakan Merdeka Belajar serta pembentukan salah satu program Kampus Mengajar bahwasannya dalam hal ini mahasiswa memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam kebebasan berpikir secara kreatif dan inovatif dalam menghadapi persoalan diluar lingkup perkuliahan. Pelaksanaan program Kampus Mengajar sendiri dilaksanakan dengan menekankan kepada pelaksanaan pembelajaran berdasarkan literasi dan numerasi di kelas. Pentingnya pelaksanaan literasi dan numerasi di sekolah adalah guna menyelaraskan pengetahuan peserta didik dengan kehidupannya sehari-hari. Pentingnya pelaksanaan literasi di sekolah sendiri guna membantu serta melatih kemampuan dasar peserta didik dalam membaca dan menulis, serta melatih pemahaman peserta didik tentang makna dan bagaimana praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan literasi sekolah juga didasarkan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis serta melatih dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam berprestasi bukan hanya dalam akademik tetapi juga non-akademik. Selanjutnya pelaksanaan numerasi di sekolah sendiri adalah guna mengasah dan meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam mengidentifikasikan serta menginteoretasikan terkait dengan bilangan, grafik, dan sebagainya. Bukan hanya dapat mengidentifikasi, namun juga bagaimana peserta didik dapat menguatkan dan melaksanakan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan numerasi di sekolah juga ditekankan untuk meningkatkan daya pikir peserta didik dalam berpikir kritis dalam suatu pemecahan permasalahan.

Pelaksanaan program Kampus Mengajar di SDS Islam Terpadu Kasih Bunda sendiri telah dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2023 hingga 12 Juni 2023. Dalam hal ini, berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasannya kurangnya tenaga pendidik yang bertugas di sekolah penempatan sehingga kegiatan belajar mengajar kurang efisien. Hal ini disebabkan kurangnya tenaga pengajar sehingga mengharuskan beberapa kelas harus digabung seperti kelas 2 dan kelas 3 digabung dan juga kelas 4 dan kelas 5 digabung menjadi satu kelas. Hal ini dirasa cukup signifikan untuk dikatakan kegiatan belajar yang kurang efisien karena

akan menganggu mata pelajaran di tiap tingkatannya. Selain itu, masih kurangnya pembelajaran di kelas dengan berdasarkan Literasi dan Numerasi. Hal ini cukup dibuktikan dengan masih ada peserta didik di kelas 4 yang masih belum lancar membaca. Selain itu, masih belum terbentuknya pola pikir peserta didik dalam pemecahan masalah karena kurangnya pelatihan dan tes yang akan memicu pola pikir peserta didik untuk memahami fenomena yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari serta bagaimana peserta didik di SDS Islam Terpadu Kasih Bunda dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam lingkungan rumah, lingkungan sekolah, hingga dalam lingkungan bermainnya. Metode pembelajaran ini dilakukan secara konvensional bersamaan dengan diterapkannya juga metode tanya-jawab kepada peserta didik untuk membangun komunikasi diantara guru dan peserta didik. Selain itu, dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, bahan materi untuk tiap pelajaran hanya berpatokan kepada satu buku paket yang di dalamnya mencakup pelajaran-pelajaran seperti Matematika, IPA, IPS, PKN, dan Bahasa Indonesia. Sehingga hal ini dirasa kurangnya pelaksanaan literasi dan numerasi di kelas.

Selain itu, dikarenakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan hanya secara konvensional menjadikan peserta didik sukar paham dengan pemaparan materi yang dilakukan oleh guru. Karena berdasarkan observasi yang telah dilakukan adalah bahwasannya jarang sekali pelaksanaan pembelajaran dilakukan di luar ruangan untuk memperkenalkan kepada peserta didik mengenai lingkungan dan hal-hal yang ada di sekitarnya. Fasilitas perpustakaan yang sudah tidak aktif lagi dan bahan bacaan yang sangat minim menyebabkan berkurangnya minat membaca dari peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang telah kami lakukan, ditemukan bahwasannya terdapat banyak buku yang sudah tidak dapat digunakan lagi dan tidak sesuai dengan kurikulum saat ini. Tahun terbit buku juga banyak ditemukan sudah jauh sekali masanya dengan tahun saat ini. Sedangkan jika ditelisik lebih lanjut, minat membaca anak-anak terhadap buku juga sepertinya sangat tinggi apalagi pada usia mereka yang masih banyak ingin tahu. Maka berdasarkan hal tersebut, dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar di SDS Islam Terpadu Kasih Bunda, membuat rancangan untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan sistem yang interaktif kepada peserta didik untuk mengasah lagi kemampuan serta konsentrasi peserta didik dalam memahami pelajaran. Rancangan tersebut seperti, , melaksanakan pembelajaran numerasi pada peserta didik kelas 1 SD. Dimana berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwasannya masih terdapat peserta didik masih belum lancar membaca atau bahkan masih terdapat peserta didik yang belum mengenal huruf. Sebagai pelaksanaan program tersebut, dilakukan kegiatan rutin untuk mengajari peserta didik untuk latihan membaca dan memperkenalkan huruf kepada peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan pagi sebelum memasuki pelajaran inti yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah penempatan. Hal ini cukup efektif untuk peserta didik dapat belajar membaca mengingat kita tidak mengetahui bagaimana pola pembelajaran peserta didik ketika dirumah. Hasil yang diperoleh dalam pelaskanaan kegiatan ini adalah peserta didik sudah dapat mengenal huruf-huruf serta dapat menyambungkannya menjadi kata maupun kalimat.

Selanjutnya, Pembelajaran literasi dan numerasi melalui games interaktif. Seperti misalnya games “Menyimak Kata” dimana dalam permainan ini, peserta didik diminta untuk mengeja kata yang kami keluarkan satu persatu. Permainan ini akan melatih tingkat pemahaman peserta didik sekaligus menguji kemahiran peserta didik dalam membaca dan mengenal huruf. Ada juga games tebak “Siapa Aku?”, dimana dalam permainan ini peserta didik diminta untuk menebak suatu objek baik itu manusia, benda maupun hewan yang ciri-cirinya sudah disebutkan oleh saya dan tim kampus mengajar. Permainan ini cukup berguna untuk menguji tingkat konsentrasi peserta didik sekaligus meningkatkan daya ingat terhadap suatu objek baik itu benda, hewan, ataupun manusia yang sering ditemukan di kehidupan sehari-hari. Kemudian terdapat permainan "Ganjil Genap", dimana permainan ini nantinya akan mengarahkan peserta didik untuk membuat dua barisan. Ketika disebutkan angka ganjil maka peserta didik akan melompat maju, ketika disebutkan angka genap maka peserta didik akan mundur. Permainan ini sangat efektif dilaksanakan diluar ruangan maupun didalam ruangan karena bersifat fleksibel. Adanya pelaksanaan dari game interaktif ini adalah selain dalam melatih konsentrasi peserta didik, pelaksanaan games interaktif sendiri dirasa mampu untuk melatih daya kognitif peserta didik dalam mencerna pembelajaran dan pemahaman mereka terhadap sesuatu yang dipaparkan. Hal lain yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran guna penguatan literasi dan numerasi pada peserta didik adalah mengadakan cerdas cermat dalam lingkup kelas untuk melatih pemahaman dan daya konsentrasi peserta didik. Selain itu, cerdas cermat ini juga digunakan sebagai bentuk latihan kerjasama dan meningkatkan solidaritas peserta didik dengan teman-temannya di kelas. Pelaksanaan games interaktif ini dilakukan di kelas 1,2,3,4, dan 5.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran luar kelas. Pembelajaran luar kelas cukup efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan mengikutkan partisipasi peserta didik didalamnya sehingga peserta didik akan lebih memahami secara langsung mengenai suatu objek yang dipaparkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan bahwasannya kebanyakan peserta didik merasa tidak mengerti mengenai pemaparan materi yang dijelaskan. Maka sebagai bentuk pelaksanaannya adalah dilakukan pemberian pemahaman mengenai pentingnya cuci tangan dengan cara dan urutan yang benar dan sesuai. Arahan ini sekaligus menjadi sosialisasi kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga kebersihan melalui diri sendiri dan orang terdekat. Sebagai bentuk praktiknya adalah oeserta didik diarahkan untuk bersama-sama melihat praktik langsung mencuci tangan dengan baik dan benar dan dengan air yang bersih. Selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran numerasi, dimana dalam kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik kelas 1 SD untuk mengukur benda-benda sekitar sekolah menggunakan jengkal. Kegiatan pembelajaran ini melatih daya tanggap peserta didik mengenai benda-benda atau objek yang dilihat sekitarnya. Kegiatan pembelajaran diluar kelas ini memperoleh hasil yang cukup baik dikarenakan peserta didik merasa cukup antusias dengan mempelajarinya secara langsung dari objek yang berada pada lingkungan sekitarnya. Hal ini juga cukup ampuh dalam meningkatkan nalar peserta didik dalam melihat objek di lingkungan sekitarnya, serta menguatkan daya ingat peserta didik terhadap suatu objek di sekitarnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Program Kampus Mengajar sendiri merupakan salah satu program yang cukup baik dalam memberikan solusi bagi dunia pendidikan untuk menciptakan kebijakan yang memberikan dampak maju bagi dunia pendidikan. Program ini seharusnya dapat membentuk dan membimbing peserta didik untuk mempunyai pengetahuan dan karakter yang dapat membantu peserta didik dalam berdaya saing di dunia luar. Maka, berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan bahwasannya dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar sendiri dapat dilihat bahwasannya masih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran serta penerapan gerakan literasi dan numerasi di SDS Islam Kasih Bunda. Metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional sehingga anak-anak hanya mempelajari melalui teori namun kurang dalam praktik. Namun, SDS Islam Kasih Bunda sendiri juga menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik agar senantiasa memiliki adab perilaku yang baik serta menjadi anak yang disiplin.

Saran

Adapun saran yang dapat dipaparkan dalam hal ini adalah bahwasannya keterlibatan pihak sekolah selama masa penugasan sangat penting untuk diterapkan. Dalam hal ini, tenaga pendidik mnjadi acuan bagi peserta didik dalam dunia pendidikan untuk memperlajari ilmu pengetahuan baik sesuai dengan dasar teori maupun sesuai dengan praktik kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang lebih terbaru hendaknya diterapkan agar peserta didik dapat mengetahui dan dapat beradaptasi dengan baik oleh perkembangan-perkembangan dalam dunia pendidikan. Diharapkan kedepannya, pembelajaran yang diterapkan dapat membimbing peserta didik dalam beradaptasi dengan perkembangan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

Rachman, B. A., Firdaus, F. S., Mufidah, N. L., Sadiyah, H., & Sari, I. N. (2021). Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik melalui program kampus mengajar angkatan 2. DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(6), 1535-1541.

Lestari, S., Fatonah, K., & Halim, A. (2021). Mewujudkan merdeka belajar: studi kasus program kampus mengajar di sekolah dasar swasta di jakarta. Jurnal Basicedu, 5(6), 6426-6438.

Noerbella, D. (2022). implementasi program kampus mengajar angkatan 2 dalam meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(2), 480-489

Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 1(2), 1-9.

Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. Journal of Student Research, 1(1), 102-113.

Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan, 26(2), 116-123.

Wulandari, M. D. (2021). Pengelolaan pembelajaran berorientasi literasi numerasi di Sekolah Dasar dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD), 9(2), 116-131.

Patriana, W. D., Sutama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan literasi numerasi untuk asesmen kompetensi minimum dalam kegiatan kurikuler pada sekolah dasar muhammadiyah. Jurnal Basicedu, 5(5),3413-3430.